

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal mendasar dalam pengembangan potensi siswa sebagai modal utama pembangunan sumber daya manusia berkualitas. Menurut Pare & Sihotang (2023), pendidikan tidak sekadar transfer pengetahuan melainkan proses transformasi yang komprehensif untuk membentuk karakter dan mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh. Sehingga, melalui proses pendidikan, setiap individu memiliki kesempatan untuk mengaktualisasikan kemampuan intelektual, sosial, dan emosional secara optimal. Untuk mewujudkan transformasi pendidikan yang bermakna, diperlukan strategi pengembangan yang memperhatikan keseluruhan dimensi potensi siswa.

Pengembangan potensi siswa memerlukan pendekatan holistik yang memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap proses pembelajaran. Menurut Rahmat et al. (2025), strategi pendidikan modern menuntut keterlibatan aktif siswa dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan individual. Dengan demikian, pendidikan berperan strategis dalam mempersiapkan generasi yang mampu beradaptasi, berinovasi, dan berkontribusi secara positif dalam dinamika perubahan global. Urgensi pengembangan potensi siswa melalui pendidikan semakin nyata di era disrupsi teknologi dan perubahan sosial yang akseleratif, di mana ketidaksiapan dalam mengoptimalkan potensi dapat memperlebar kesenjangan kompetensi dan daya saing (Wijaya, 2024). Sebagaimana ditekankan oleh Sulistyono dan Pratama (2023),

sistem pendidikan yang gagal mengidentifikasi dan mengembangkan potensi unik setiap siswa tidak hanya merugikan individu tetapi juga masyarakat secara keseluruhan karena hilangnya kontribusi potensial yang dapat diberikan.

Beranjak dari pentingnya pendidikan dalam mengembangkan potensi siswa, guru memiliki peran penting sebagai agen transformasi yang mampu menginisiasi perubahan positif dalam dinamika pendidikan. Guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan berperan strategis dalam membimbing, menginspirasi, dan mengembangkan kapasitas siswa secara komprehensif. Menurut Jumrawarsi & Suhaili (2021), guru efektif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik.

Transformasi pembelajaran dan pengajaran menuntut guru untuk beralih dari paradigma *teacher-centered* menuju *student-centered learning* yang memposisikan siswa sebagai subjek aktif dalam konstruksi pengetahuan (Prasetyo & Ahmadi, 2023). Dalam konteks ini, guru perlu mengadopsi pendekatan pedagogis yang inovatif, mengintegrasikan teknologi secara bermakna, dan merancang pengalaman belajar autentik yang relevan dengan kehidupan nyata (Widodo et al., 2022). Dengan demikian, guru sejatinya adalah arsitek perubahan yang membentuk karakter generasi mendatang melalui proses pendidikan yang humanis dan transformatif. Untuk mengaktualisasikan peran strategis tersebut, diperlukan pemahaman mendalam mengenai berbagai kompetensi esensial yang harus dikuasai guru sebagai landasan profesionalisme dalam menghadapi kompleksitas tantangan pendidikan kontemporer.

Dalam mewujudkan transformasi pendidikan yang bermakna, guru dituntut untuk menguasai empat kompetensi dasar sebagaimana diamanatkan dalam regulasi pendidikan nasional. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan mengelola pembelajaran dan memahami karakteristik peserta didik (Mulyasa, 2023). Kompetensi kepribadian mencerminkan keteladanan dan kematangan pribadi guru yang berakhlak mulia (Suyanto & Jihad, 2022). Kompetensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam (Darmadi, 2024), sementara kompetensi sosial menekankan kemampuan berkomunikasi efektif dengan berbagai pemangku kepentingan pendidikan (Wibowo & Hamrin, 2023). Di tengah dinamika pendidikan kontemporer, semakin disadari pentingnya dimensi sosial-emosional guru yang berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bermakna bagi perkembangan siswa.

Kompetensi sosial emosional menjadi aspek kunci yang menentukan kualitas proses pembelajaran. Menurut Goleman (2015), kecerdasan emosional merupakan faktor mendasar yang mempengaruhi keberhasilan individu dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan. Sementara Wati & Trihantoyo (2020) menegaskan bahwa kompetensi sosial emosional guru berperan strategis dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif, membangun hubungan positif dengan siswa, dan mengembangkan keterampilan interpersonal yang efektif. Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam mengelola emosi diri, memahami dinamika psikologis siswa, serta merancang interaksi edukatif yang responsif dan empatik. Guru yang memiliki kompetensi sosial emosional tinggi mampu menciptakan

lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan potensi siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, pengembangan kompetensi sosial emosional menjadi prasyarat mutlak bagi guru dalam menjalankan fungsi pendidikan yang transformatif dan bermakna.

Dalam konteks pengembangan kompetensi yang membawa perubahan, matematika memiliki karakteristik unik sebagai disiplin ilmu yang menekankan logika, analisis, dan pemecahan masalah. Menurut Sinaga et al. (2021), matematika bukan sekadar kumpulan rumus melainkan sistem berpikir kritis yang mengembangkan kemampuan kognitif siswa secara mendasar. Struktur matematika yang abstrak dan sistematis menuntut pendekatan pedagogis yang mampu menerjemahkan konsep kompleks menjadi pemahaman bermakna bagi siswa. Dengan demikian, matematika berperan strategis dalam membentuk pola pikir logis dan rasional yang mendukung kemampuan adaptasi siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan yang transformatif.

Merujuk pada karakteristik unik matematika sebagai disiplin ilmu, tantangan psikologis dalam pembelajaran matematika menjadi aspek kritis yang memerlukan perhatian komprehensif. Menurut Ahmad et al. (2024), matematika seringkali menimbulkan kecemasan dan ketakutan akademik yang signifikan pada siswa, yang dapat menghambat proses belajar dan pemahaman konsep. Berbagai faktor psikologis seperti konsep diri negatif, pengalaman traumatis sebelumnya, dan persepsi subyektif tentang kesulitan matematika berpotensi menciptakan hambatan psikologis dalam pencapaian prestasi siswa. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap aspek emosional siswa menjadi prasyarat penting

dalam merancang strategi pembelajaran matematika yang efektif dan inklusif. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap dinamika psikologis siswa menjadi prasyarat penting dalam merancang strategi pembelajaran matematika yang efektif dan inklusif.

Penelitian terkini oleh Pratiwi dan Setiawan (2023) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi sosial-emosional secara signifikan dapat mengatasi hambatan psikologis, di mana guru yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung secara emosional terbukti membantu siswa mengembangkan resiliensi akademik, mengubah mindset negatif menjadi pola pikir positif, serta merestrukturisasi persepsi subyektif terhadap matematika menjadi lebih positif dan penuh harapan. Melalui kompetensi sosial emosional, guru dapat mengidentifikasi dan merespon tantangan psikologis siswa, sehingga mendukung proses pembelajaran yang inklusif dan transformatif. Dengan demikian, kompetensi sosial emosional menjadi prediktor penting dalam menentukan kualitas interaksi edukatif dan capaian akademik siswa.

Oleh karena itu, guru merupakan objek yang sangat cocok untuk penelitian terkait Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) karena peran guru yang sentral dalam membentuk lingkungan belajar dan mengembangkan keterampilan sosial emosional siswa. Fatimah et al. (2023) menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator PSE, tetapi juga sebagai model keterampilan sosial emosional bagi siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Robby et al. (2025) menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola emosi dan hubungan

sosial mereka sendiri secara signifikan mempengaruhi efektivitas implementasi program PSE di kelas.

Berdasarkan pentingnya peran guru tersebut, maka perlu dipahami terlebih dahulu konsep dasar Pembelajaran Sosial Emosional (PSE) itu sendiri. Pembelajaran Sosial Emosional merupakan pendekatan pendidikan yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain (Husnaini et al., 2024). Dalam praktiknya, PSE tidak hanya mengajarkan siswa tentang cara mengidentifikasi perasaan, tetapi juga memberikan strategi konkret untuk mengatasi stres, menyelesaikan konflik, berempati terhadap orang lain, dan membuat pilihan yang tepat dalam berbagai situasi sosial (Indria & Maulina, 2024).

Studi longitudinal oleh Novauli (2012) mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan guru dalam menerapkan PSE berkorelasi dengan menurunnya perkembangan sosial emosional siswa. Ketika guru kurang kompeten dalam mengajarkan keterampilan sosial emosional, siswa cenderung menunjukkan kesulitan dalam mengelola emosi, membangun hubungan positif, dan menyelesaikan konflik. Maftukhah (2018) menemukan bahwa guru dengan pemahaman PSE yang rendah juga cenderung kurang mampu menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pengembangan sosial emosional, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya kesejahteraan psikologis siswa.

Berbagai penelitian empiris telah mengungkapkan keterkaitan kuat antara kompetensi sosial emosional guru dengan kualitas pengajaran. Pertama, penelitian

Novauli (2012) menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi sosial emosional tinggi mampu meningkatkan prestasi akademik siswa. Kedua, penelitian Zuhri & Mutmainah (2019) membuktikan bahwa pengembangan kompetensi sosial emosional guru berkontribusi signifikan terhadap pembentukan iklim kelas yang positif dan produktif. Dengan demikian, penelitian lintas konteks menguatkan signifikansi kompetensi sosial emosional sebagai prediktor kunci kualitas pengajaran yang efektif.

Sejalan dengan berbagai hasil penelitian tentang keterkaitan kompetensi sosial emosional dengan kualitas pengajaran, kondisi pendidikan di SMP Negeri 7 Tanjungpinang mencerminkan dinamika yang kompleks dalam implementasi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi awal pada febuari 2025, sekolah ini memiliki 1460 siswa dan jumlah guru keseluruhan sebanyak 53 guru dengan 7 guru mata pelajaran matematika, dimana kondisi ini menuntut pengelolaan kelas yang efektif dan responsif. Menurut data Dinas Pendidikan Kota Tanjungpinang (2024), SMP Negeri 7 merupakan salah satu sekolah dengan tingkat kelulusan yang baik, namun masih menghadapi tantangan dalam pencapaian kompetensi matematika yang optimal.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum pada febuari 2025, guru matematika di sekolah ini memiliki kualifikasi akademik yang memadai dengan latar belakang pendidikan matematika. Menurut pengamatan kepala sekolah, para guru matematika menunjukkan dedikasi tinggi dalam mengajar, terlihat dari kesiapan mereka dalam menyusun perangkat

pembelajaran dan kesediaan mengikuti berbagai program pengembangan profesional.

Hasil wawancara mendalam dengan salah satu guru matematika di SMP Negeri 7 Tanjungpinang mengidentifikasi tiga permasalahan utama dalam implementasi pembelajaran sosial emosional. Pertama, guru mengalami kesulitan untuk mengenali dan merespons kecemasan matematis siswa, khususnya pada siswa yang cenderung pendiam dan tidak ekspresif. Sebagai contoh, terdapat siswa bernama A di kelas VIII yang selalu duduk di barisan belakang, tidak pernah bertanya meskipun terlihat bingung saat pembelajaran aljabar, dan nilai ulangannya konsisten rendah namun guru baru menyadari hal ini setelah semester berjalan. Kedua, guru belum memiliki strategi yang tepat untuk membangun hubungan positif dengan siswa yang memiliki trauma atau pengalaman negatif terhadap matematika dari pembelajaran sebelumnya. Hal ini terlihat dari kasus siswa yang berinisial S di kelas VIII yang sering mengatakan “saya memang bodoh matematika” dan menunjukkan sikap defensif setiap kali diminta mengerjakan soal di depan kelas karena pengalaman dipermalukan guru matematika di SD. Ketiga, guru menghadapi dilema dalam mengintegrasikan aspek sosial emosional ke dalam pembelajaran matematika tanpa mengorbankan pencapaian target kurikulum yang telah ditetapkan. Contohnya, ketika guru ingin memberikan waktu lebih untuk membangun kepercayaan diri siswa melalui diskusi kelompok dalam materi statistika, namun terkendala oleh target penyelesaian 4 bab dalam satu semester yang harus dipenuhi untuk persiapan ujian tengah semester.

Dalam konteks pendidikan matematika di SMP Negeri 7 Tanjungpinang, terdapat kesenjangan signifikan antara harapan ideal dan realita pembelajaran yang sesungguhnya terjadi. Secara konseptual, pendidikan matematika diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan analitis siswa, namun realitasnya masih didominasi pendekatan konvensional yang bersifat mekanis dan prosedural. Harapan untuk menciptakan ruang belajar yang inklusif, dialogis, dan mengembangkan potensi siswa secara holistik nyatanya belum sepenuhnya terwujud, di mana proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru dan mengabaikan dimensi psikologis siswa. Metode pengajaran yang diidealkan sebagai proses transformatif yang membangkitkan motivasi internal siswa masih terkendala oleh praktik mengajar yang lebih menekankan pada pencapaian target kuantitatif dibandingkan kualitas pemahaman mendalam. Kurangnya integrasi pendekatan sosial emosional dalam pengajaran matematika menyebabkan kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan dengan pengalaman aktual siswa di dalam kelas, yang pada gilirannya berdampak pada rendahnya minat dan kepercayaan diri siswa terhadap mata pelajaran matematika.

Berdasarkan analisis mendalam tentang kompleksitas pembelajaran matematika di SMP Negeri 7 Tanjungpinang, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam kompetensi sosial emosional guru matematika. Fenomena kesenjangan antara harapan ideal pendidikan dan realitas pembelajaran matematika yang ada mendorong perlunya penelitian yang fokus pada aspek sosial emosional guru. Oleh karena itu, penelitian tentang “Analisis Pembelajaran Sosial Emosional Guru Matematika di SMP Negeri 7 Tanjungpinang” menjadi penting untuk

dilakukan guna menghadirkan perspektif baru dalam pengembangan strategi pedagogis yang lebih humanis dan bermakna.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini perlu dibatasi ruang lingkupnya agar lebih terarah dan spesifik. Oleh karena itu, peneliti memfokuskan penelitian pada analisis kompetensi sosial emosional guru matematika di SMP Negeri 7 Tanjungpinang. Fokus penelitian diarahkan untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pelaksanaan pembelajaran sosial emosional guru matematika di SMP Negeri 7 Tanjungpinang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran sosial emosional guru matematika di SMP Negeri 7 Tanjungpinang?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka tujuan penelitian ini ada untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sosial emosional guru matematika di SMP Negeri 7 Tanjungpinang.

E. Manfaat Penelitian

Setelah melakukan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang dibagi menjadi 2 (dua) yaitu manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan konsep pembelajaran sosial emosional guru

matematika ditinjau dari realita penerapannya di kelas. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian ilmiah tentang pentingnya dimensi sosial emosional dalam proses belajar mengajar, khususnya pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperluas wawasan akademik terkait strategi pengembangan keterampilan sosial emosional guru sebagai salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran matematika di sekolah menengah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya pelaksanaan pembelajaran sosial emosional dalam pengajaran matematika, sehingga diharapkan guru dapat mengembangkan strategi mengajar yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa.

b. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan untuk merancang program dan kebijakan pengembangan profesional guru, terutama dalam mengintegrasikan pelaksanaan pembelajaran sosial emosional ke dalam proses pembelajaran matematika.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung dalam mengkaji kompleksitas pengajaran matematika serta mengembangkan kemampuan analisis yang mendalam tentang aspek sosial emosional dalam pendidikan.

d. Bagi peneliti lain

Manfaat penelitian ini dapat menjadi referensi dan inspirasi untuk mengembangkan kajian lebih lanjut tentang pelaksanaan pembelajaran sosial emosional guru matematika, serta menginisiasi penelitian lanjutan dalam konteks PSE khususnya mata pelajaran matematika.

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari kemungkinan munculnya pengertian beragam terhadap istilah-istilah dalam penelitian ini maka peneliti menjabarkan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Analisis

Dalam konteks penelitian ini, analisis merujuk pada proses untuk melakukan penganalisisan, menelaah, menafsirkan data yang diperoleh dari hasil kedua fase yaitu kuantitatif dan kualitatif. Analisis dilakukan untuk membantu penulis dalam menarik kesimpulan yang menjadi

2. Pembelajaran Sosial Emosional

Pembelajaran sosial emosional (PSE) merupakan proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi siswa, serta membangun hubungan positif dengan orang lain. Pendekatan pembelajaran ini mencakup lima kompetensi inti seperti yang digariskan oleh *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) (2014), yaitu kesadaran diri, pengelolaan diri, kesadaran sosial, keterampilan relasi, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pandangan Astutik et al. (2024) yang menekankan bahwa

kecerdasan emosional, yang menjadi inti dari PSE, merupakan kemampuan mendasar yang sama pentingnya dengan kecerdasan intelektual dalam mencapai kesuksesan hidup.

